Journal of Basic Education Studies

http://ejournalunsam.id/index.php/jbes
Volume 8 • Number 2 • August 2025 • 2 -
DOI:



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Di Kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi

Muhammad Fajri[1], Zuardi[2], Zuryanty[3], Leni Zahra[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Received: 01 Agustus 2025 Accepted: 01 Agustus 2025 Published: 12 Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila yang belum tepat oleh guru serta kurangnya membimbing peserta didik saat pembelajaran, sehingga kurang terlihatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, saat berdiskusi dan tidak terlihat kerja sama dalam pelaksanaan kelompok belajar. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Di Kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru dan 19 peserta didik Kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei semester II tahun ajaran 2024/2025. Prosedur penelitian terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan non tes. Dari hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari penyusunan modul ajar yakni pada penelitian siklus I modul ajar diperoleh 85,4% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 91,6% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran aspek guru pada siklus I diperoleh rata-rata 84,25% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 93,7% dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan aspek peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 82,75% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 93,7% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil belajar siklus I diperoleh rata-rata 76,76 dalam kategori cukup (C) meningkat pada siklus II menjadi 88,62 termasuk dalam kategori baik (B). Dapat disimpulkan bahwa Model Cooperative Learning Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi.

Kata Kunci : Hasil belajar, Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Cooperative Learning Numbered Head Together

Abstract

This research is based on the teacher's ineffective planning and implementation of Pancasila

education, as well as a lack of student guidance during learning. This resulted in a lack of student engagement in the learning process, discussions, and collaboration in study groups. The general objective of this research is to describe the improvement in student learning outcomes in Pancasila education using the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model in grade III of SD Negeri 05 Birugo, Bukittinggi City. This research is a classroom action research study using qualitative and quantitative approaches. The subjects were the teacher and 19 grade III students of SD Negeri 05 Birugo, Bukittinggi City. The study was conducted in May of the second semester of the 2024/2025 academic year. The research procedure consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The research data consisted of qualitative and quantitative data. Data collection techniques used were observation, tests, and non-tests. The results of this study indicate an improvement in learning outcomes from cycle I to cycle II. This can be seen from the development of the teaching modules. In the first cycle of the study, the teaching module obtained 85.4% with good qualifications (B), increasing in the second cycle to 91.6% with very good qualifications (SB). The implementation of learning aspects of the teacher aspect in the first cycle obtained an average of 84.25% with good qualifications (B), increasing in the second cycle to 93.7% with very good qualifications (SB). The student aspect in the first cycle obtained an average of 82.75% with good qualifications (B), increasing in the second cycle to 93.7% with very good qualifications (SB). The learning outcomes of the first cycle obtained an average of 76.76 in the sufficient (C) category, increasing in the second cycle to 88.62, including the good (B) category. It can be concluded that the Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model can improve student learning outcomes in Pancasila Education Learning in Grade III of SD Negeri 05 Birugo, Bukittinggi City.

Keywords: Learning outcomes, Pancasila Education Learning, Numbered Heads Together Cooperative Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu jiwa peserta didik secara lahir dan batin, dari sifat kodratinya menuju sifat yang lebih baik lagi kedepannya. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang terus berlanjut dan tak pernah berakhir sampai kapanpun atau bisa di sebut dengan (never ending proces), sehingga menghasilkan kualitas yang berkesinabungan sampai masa yang akan datang yang bertanamkan pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022) (Jannah et al., 2022)

Tujuan kurikulum merdeka yang sangat penting untuk diketahui oleh guru atau pendidik dan peserta didik ialah mengembangkan potensi peserta didik sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa "Kurikulum merupakan seperangkat rencana & sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional". Demikian juga, adanya kurikulum bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas (Utari & Muadin, 2023). Pendidikan yang menerima kurikulum ini mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, peran setiap jenjang pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari kurikulum merdeka ini. Khususnya pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD).

Kurikulum Merdeka terjadi perubahan nama mata pelajaran PPKn menjadi Pendidikan Pancasila. Perubahan ini telah diresmikan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022, yang merupakan amendemen dari PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. PP Nomor 4 Tahun 2022 mengatur perubahan pada Pasal 40 PP

Nomor 57 Tahun 2021. Pasal 40 ini menjelaskan bahwa kurikulum harus mencakup mata pelajaran wajib seperti pendidikan agama, pendidikan pancasila, dan bahasa Indonesia. Perubahan nama PPKn menjadi Pendidikan Pancasila tidak mengubah fokus pembelajaran dari keduanya, keduanya tetap berfokus pada Pancasila, Undang- Undang Dasar tahun 1945, bhinneka tunggal ika, dan negara republik Indonesia. Penggunaan istilah "Pendidikan Pancasila" dalam konteks mata pelajaran di Kurikulum Merdeka mencerminkan komitmen pemerintah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akar nilai dan moral dalam Pancasila. Selain itu, dengan memasukkan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum ini, Kurikulum Merdeka juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter kewarganegaraan serta mengembangkan keterampilan sosial dan karakter melalui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.(Jannah et al., 2022)

Pendidikan Pancasila sangat berperan dalam pembentukan karakter positif masyarakat Indonesia, termasuk peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan peserta didik untuk memahami, menghormati, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari . Ini membantu mereka mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, rasa nasionalisme, dan sikap saling menghormati. Melalui pembelajaran Pancasila, peserta didik juga diajarkan pentingnya menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman suku, budaya, ras maupun dalam beragama.(Natalia et al., 2023)

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ideal atau yang sebaiknya terlaksana yakni pembelajaran yang mencakup beberapa aspek yaitu: 1. Dari segi desain pembelajaran. Desain pembelajaran atau pada kurikulum merdeka disebut modul ajar. Menurut Kemdikbud (2022), salah satu jenis alat bantu mengajar yakni modul ajar, yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar. Modul ajar yang efektif dapat mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan mutu pen-didikan, serta berjalan untuk acuan pada guru saat melakukan kegiatan belajar. Selain itu, modul ajar juga berfungsi sebagai kerangka kerja yang menjelaskan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran. Modul ajar ini dilengkapi dengan berbagai komponen. 2. Dari segi Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang ideal yakni pembelajaran yang merdeka, yaitu pem-belajaran yang memberi keluesan kepada peserta didik untuk ikut aktif pada pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing selama proses pelaksanaan pembelajaran. 3. Dari segi Asesmen. Asesmen ialah proses pengambilan dan manajemen informasi fungsi untuk meng-tahui kebutuhan belajar, perkembangan begi-tupun hasil belajar peserta didik. Asesmen yang seharusnya di pembalajaran Pendidikan Pancasila yakni asesmen yang dapat membantu guru menerima informasi dari proses hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik, dan berfungsi sebagai acuan guru untuk menentukan proses strategi pembelajaran selanjutnya.(Romadia & Eliyasni, 2022)

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efekti, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.(Tinggi & Islam, 2022)

Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut yang dimaksud dengan jenis-jenis hasil belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik (Nurul Audie, 2019). Aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Kedua, aspek afektif yaitu tentang sikap dan nilai. Aspek afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau

reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ketiga, aspek psikomotorik tentang hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 30 September 2024 dan 2 Oktober 2024 di SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran pendidikan pancasila yang dilaksanakan di Kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi sebagai berikut ; 1). Susunan modul ajar yang dibuat guru belum berdasarkan komponen yang tersedia dan juga modul ajar yang dibuat guru sudah menggunakan model pembelajaran tapi belum sesuai dengan karakteristik peserta didik yang membutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan selama proses pembelajaran,. 2). Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centre) sehingga pembelajaran terlihat monoton dan juga Guru masih belum melatih peserta didik untuk menemukan konsep sendiri dalam memecahkan masalah dan guru belum melaksanakan model sesuai dengan langkah langkah pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar. 3). Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dan merasa jenuh dengan suasana kelas,, peserta didik mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya karena merasa takut dan tidak percaya diri, peserta didik tidak termotivasi untuk mengasah kemampuan diri baik itu dalam memahami pembelajaran maupun dalam berdiskusi dengan sesama teman sehngga peserta didik belum mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Permasalahan-permasalahan yang ada diatas tentunya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah terkait dengan kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Indikasi rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi dapat dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) peserta didik pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Daftar Penilaian Ujian Tengah Semester I Mata Pelajaran Pendidikan pancasila Kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi Tahun Ajaran 2024/2025

NO	Nama	Nilai Pembelajaran Pendidikan Pancasila	KETUNTASAN	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	AN	87	✓	
2	AH	70		✓
3	ANP	89	✓	
4	DF	48		✓
5	GLR	54		✓
6	GAAD	88	✓	
7	HFA	90	✓	
8	HS	91	✓	
9	LR	82	✓	
10	MD	62		✓
11	MI	70		✓
12	NKF	28		✓
13	NDK	56		✓
14	PAH	56		✓
15	QNDA	72		✓
16	RO	82	✓	

17	RPF	60		✓
18	RP	70		✓
19	ZN	94	✓	
Jumlah		1349	8	11
Rata-rata		71		
ketuntasan (%)			42%	58%

Sumber: Data Sekunder Nilai formatif Pendidikan Pancasila SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi (2024)

Berdasarkan penilaian Ujian Tengah Semester peserta didik yang tertera pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 19 peserta didik masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan . Guru kelas III di SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi menetapkan angka 75 untuk mengetahui peserta didik telah mencapai ketuntasan nilai atau belum. Ternyata dari hasil UTS tersebut, terdapat 11 peserta didik (58%) yang belum mencapai ketuntasan. Dari 19 peserta didik hanya ada 8 orang yang mencapai ketuntasan. Artinya hanya ada 42 % peserta didik yang tuntas. Permasalahan di atas harus segera di tindak lanjuti agar pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Melihat dari permasalahan yang ada, maka dibutuhkan upaya peningkatan hasil belajar di kelas. Pemilihan model belajar yang tepat, yaitu model yang mampu membuat seluruh peserta didik terlibat dalam suasana pembelajaran menjadi salah satu solusinya. Salah satu solusi yang potensial adalah menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada masalah, aktif, dan bermakna dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Menurut Fathurrohman (2015:82) "*Numbered Head Together* merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling mengembangkan ide-idenya serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama". Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) setiap peserta didik dalam kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda beda dan secara bersama sama mendiskusikan soal yang diberikan pendidik, kemudian pendidik memanggil nomor tertentu dan peserta didik dari setiap kelompok yang mewakili nomor tersebut mengemukakan hasil diskusi kelompoknya. Menurut Kurniasih (2017:30) kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu, 1) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, 2) Mampu memperdalam pemahaman siswa , 3) Melatih siswa bertanggung jawab, 4) Meningkatkan rasa percaya diri siswa, 5) Mengembangkan rasa memiliki dan kerja sama, 6) Tercipta rasa gembira dalam belajar sehingga siswa antusias dalam mengikuti pelajaran sampai selesai. Adapun ciri khas model NHT adalah guru hanya menunjuk seorang peserta didik dengan menyebut salah satu nomor yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sehingga setiap anggota kelompok harus paham dengan hasil kerja kelompoknya.

Penerapan model Cooperative Learning tipe Numered Head Together dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah di buktikan dengan penelitian yang di lakukan oleh Zul Afwan (2024) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Numered Head Together (NHT) di Kelas V SD Negeri 03 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat".

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan diatas melalui penelitian tindakan kelas dengan judul

"Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di Kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek yang akan dijadikan peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai observer dan guru kelas III sebagai praktisi, dan peserta didik kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 19 orang yang terdiri 11 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Prosedur penelitian terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan non tes.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi dapat dipaparkan hasil penelitiannya dalam bentuk tabel rekapitulasi dibawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian

	Modul Ajar		Aspek guru		Aspek Peserta Didik		Hasil belajar	
S	**S I**	**S II**	**S I**	**S II**	**S I**	**S II**	**S I**	**S II**
%	**81,25**	**91,7**	**81,75**	**92,9**	**81,75**	**92,9**	**74,39**	**85,79**
K	**B**	**SB**	**B**	**SB**	**B**	**SB**	**C**	**SB**

Keterangan :
B : Baik
SB : Sangat Baik
S : Siklus
K : Kualifikasi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, berikut ini akan dipaparkan pembahasan tentang hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi.

Adapun yang menjadi pembahasan dari penelitian ini adalah bagaimanakah rancangan modul ajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi.

1. **Rancangan Modul Ajar Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Perencanaan diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Uno (dalam Yuniati & Prayoga, 2019) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat mencapai perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi, sangat jelas bahwa peneliti terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar.

Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan di atas, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I diantaranya:

a) Pertemuan I dan II - Aspek kompetensi inti: Kesesuaian asesmen formatif dan sumatif dengan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya variasi instrumen penilaian yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik kelas III. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah dengan mempelajari lebih dalam karakteristik peserta didik dan mengembangkan instrumen penilaian yang lebih bervariasi untuk mengukur pemahaman nilai-nilai Pancasila.
b) Pertemuan I - Aspek kegiatan pembelajaran: Kegiatan pembelajaran belum tersusun secara sistematis sesuai dengan langkah- langkah model *Numbered Head Together* (NHT). Perbaikan selanjutnya adalah memperhatikan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis dimulai dari penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab. Pada pertemuan II sudah mengalami perbaikan.
c) Pertemuan II - Aspek kegiatan pembelajaran: Kesesuaian alokasi waktu kegiatan pembelajaran dengan cakupan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila belum terlaksana dengan optimal. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya diskusi kelompok dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Perbaikan selanjutnya adalah menyesuaikan alokasi waktu dengan kedalaman materi yang akan dipelajari.
d) Pertemuan I dan II - Aspek bahan ajar dan media pembelajaran: Media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila masih belum menarik bagi peserta didik. Media yang digunakan masih konvensional dan kurang interaktif. Perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan media yang lebih variatif seperti video pembelajaran tentang implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari- hari.
e) Pertemuan I dan II - Aspek tampilan modul ajar: Kata-kata yang digunakan dalam modul ajar masih belum menggunakan kata baku sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Selain itu, terdapat beberapa kalimat yang masih ambigu dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran. Perbaikan selanjutnya adalah memperhatikan penggunaan bahasa yang baku dan jelas dalam penyusunan modul ajar.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I. Kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung, khususnya dalam penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kerja sama kelompok. Hendaknya perumusan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 79,2% kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 83,3%. Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 81,25% dengan

predikat baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan naiknya persentase antara siklus I dengan siklus II pada modul ajar. Kekurangan pada siklus II yaitu:

a) Aspek kegiatan pembelajaran: Kegiatan pembelajaran masih belum tersusun secara sistematis dapat dilihat dalam modul ajar terdapat poin yang kegiatannya terbalik dalam penerapan langkah-langkah Numbered Head Together. Untuk perbaikan selanjutnya agar lebih teliti kembali dalam pembuatan dan penyusunan modul ajar sesuai dengan sintaks model pembelajaran.
b) Aspek tampilan modul ajar: Kata-kata yang digunakan dalam modul ajar masih belum jelas. Dapat terlihat bahwa dalam modul ajar masih terdapat kata-kata yang memiliki arti ganda dalam menjelaskan nilai-nilai Pancasila. Untuk perbaikan selanjutnya agar menggunakan kata-kata yang jelas dan menghindari kata-kata yang ambigu.
c) Penilaian kemampuan dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh persentase 91,7% dengan predikat sangat baik (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik. Menurut Kemendikbudristek (2022), modul ajar dikatakan berkualitas baik apabila memperoleh persentase minimal 85% dengan memenuhi semua komponen yang dipersyaratkan. Dalam penelitian ini, modul ajar pada siklus II memperoleh persentase 91,7% yang menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Dick & Carey (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan desain pembelajaran dapat diukur dari kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan serta pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan tercapainya predikat sangat baik pada rancangan modul ajar, maka penelitian dapat diberhentikan pada siklus ini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Dari hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan sesuai dengan langkah- langkah model *Numbered Head Together* (NHT).

Menurut Kagan (2009), model *Numbered Head Together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, Winataputra (2015) menekankan bahwa pembelajaran nilai memerlukan pendekatan yang melibatkan interaksi sosial untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siklus I pertemuan I dan II ditemukan beberapa hal baik dari aspek guru maupun peserta didik. Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Aspek Guru

a. Pertemuan I - Kegiatan pendahuluan: Guru belum mengkondisikan kelas dengan optimal dan belum meminta peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini disebabkan karena guru terlalu fokus dalam menyiapkan media pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila sehingga guru lupa mengecek kesiapan peserta didik. Hendaknya guru mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai, mengecek kesiapan peserta didik sangat penting karena kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Pada pertemuan II sudah terlaksana.

b. Pertemuan I dan II - Kegiatan inti langkah ketiga (Think Together): Guru belum meminta semua anggota kelompok untuk memahami semua jawaban dari LKPD yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila. Sebaiknya guru meminta peserta didik untuk memahami semua jawaban dari LKPD tersebut agar ketika guru melakukan pemanggilan nomor, semua peserta didik dapat memahami dan menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang telah didiskusikan kelompoknya.

c. Pertemuan I dan II - Kegiatan inti langkah kelima (Answer): Guru belum memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik untuk menyampaikan tanggapannya tentang implementasi nilai Pancasila dan guru belum meminta peserta didik menyiapkan diri ketika guru akan menunjuk nomor lainnya untuk menjawab pertanyaan tentang nilai-nilai Pancasila. Sebaiknya guru sebelum menunjuk nomor untuk menyampaikan tanggapan guru memberikan dorongan kepada peserta didik agar tidak takut untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila.

d. Pertemuan I dan II - Kegiatan inti langkah keenam: Guru belum memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari. Sebaiknya guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami agar peserta didik lebih memahami nilai-nilai

Pancasila yang telah dipelajari.

e. Pertemuan I - Kegiatan penutup: Guru bersama peserta didik belum membuat kesimpulan hasil belajar tentang nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari selama pembelajaran. Sebaiknya guru bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil belajar agar peserta didik tidak lupa terhadap nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari. Pada pertemuan II sudah terlaksana.

2) Aspek Peserta Didik

a. Pertemuan I - Kegiatan pendahuluan: Peserta didik belum mengkondisikan kelas sebelum belajar dan berdoa, karena guru tidak meminta peserta didik menyiapkan kondisi kelas serta berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Diharapkan guru menyiapkan kondisi kelas dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Pada pertemuan II sudah terlaksana.

b. Pertemuan I dan II - Kegiatan inti langkah ketiga (Think Together): Peserta didik belum memahami semua jawaban dari LKPD tentang nilai-nilai Pancasila, karena guru tidak meminta semua peserta didik untuk memahami jawaban dari LKPD tersebut. Untuk kedepannya diharapkan peserta didik untuk memahami semua jawaban dari LKPD agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan tentang implementasi nilai Pancasila apabila guru memanggil nomor untuk menyampaikan jawaban kelompok.

c. Pertemuan I dan II - Kegiatan inti langkah kelima (Answer): Peserta didik belum diberikan dorongan dan semangat untuk menyampaikan tanggapannya tentang nilai-nilai Pancasila dan peserta didik belum menyiapkan diri ketika guru akan menunjuk nomor lainnya untuk menjawab pertanyaan. Untuk kedepannya guru memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik percaya diri dalam menyampaikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila.

d. Pertemuan I dan II - Kegiatan inti langkah keenam: Peserta didik belum bertanya mengenai materi nilai-nilai Pancasila yang belum dipahami. Sebaiknya peserta didik menanyakan materi tentang implementasi nilai Pancasila yang belum dipahami.

e. Pertemuan I - Kegiatan penutup: Peserta didik bersama guru belum membuat kesimpulan pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila pada hari ini. Sebaiknya peserta didik merangkum pembelajaran tentang nilai Pancasila pada hari ini agar tidak lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Pada pertemuan II sudah terlaksana.

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II, terutama dalam hal penguatan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila melalui kerja sama kelompok.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) sudah diperbaiki berdasarkan refleksi pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I. Berikut kekurangan pada siklus II:

1) Aspek Guru

a. Kegiatan inti langkah kelima (Answer): Guru belum memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik untuk menyampaikan tanggapannya tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Upaya kedepannya sebaiknya guru memberikan dorongan dan semangat

kepada peserta didik untuk menyampaikan tanggapannya agar peserta didik tidak takut untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila.

b. Kegiatan inti langkah keenam: Guru belum memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang nilai-nilai Pancasila. Upaya kedepannya adalah guru diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang implementasi nilai Pancasila.

2) Aspek Peserta Didik

a. Kegiatan inti langkah kelima (Answer): Peserta didik belum diberikan dorongan dan semangat untuk menyampaikan tanggapannya tentang nilai-nilai Pancasila sehingga peserta didik takut untuk menyampaikan pemahaman mereka. Kedepannya peserta didik seharusnya lebih percaya diri dalam menyampaikan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila.
b. Kegiatan inti langkah keenam: Peserta didik belum menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang nilai-nilai Pancasila. Kedepannya peserta didik seharusnya menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang implementasi nilai Pancasila kepada guru.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik pada siklus I pertemuan I adalah 77,8% dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 85,7% dengan predikat baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 92,9% dengan predikat sangat baik (SB).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini didukung oleh pendapat Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas guru dan peserta didik mencapai persentase minimal 85% dengan kriteria baik. Dalam penelitian ini, aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II mencapai 92,9% dengan predikat sangat baik (SB), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah melampaui standar keberhasilan yang ditetapkan.

Menurut Rusman (2017), efektivitas model pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, partisipasi aktif peserta didik, dan tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, ketiga indikator tersebut telah tercapai dengan baik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model NHT, sehingga penelitian dapat diakhiri pada siklus II.

3. Hasil Belajar Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Bloom dalam Anderson & Krathwohl (2001), hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, ketiga ranah ini menjadi sangat penting karena tidak hanya menyangkut pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan mengaplikasikan nilai- nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek sikap siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata 69,47 dengan predikat cukup (C). Meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh rata-rata 75,79 dengan predikat cukup (C). Sehingga meningkat pada siklus II menjadi 83,16 dengan predikat baik (B). Peningkatan pada aspek sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari.

Pada aspek pengetahuan siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata 70,53 dengan predikat cukup (C), kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 78,95 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 87,37 dengan predikat baik (B). Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa model *Numbered Head Together* efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila.

Sedangkan aspek keterampilan siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata 72,11 dengan predikat cukup (C), pada pertemuan II rata-rata 79,47 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 86,84 dengan predikat baik (B). Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai situasi kehidupan.

Dan diperoleh rekapitulasi penilaian hasil belajar dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pertemuan I dengan rata-rata 70,70, pada pertemuan II rata-rata 78,07 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 85,79 dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan data yang didapat jelas bahwa hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Numbered Head Together* (NHT) pada saat melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kerja sama kelompok.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang telah tercapai. Menurut Arikunto (2019), penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II dengan persentase ketuntasan minimal 75% dan nilai rata-rata kelas mencapai kriteria baik. Dalam penelitian ini, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 74,39 pada siklus I menjadi 85,79 pada siklus II dengan predikat baik (B), yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai.

Selain itu, menurut Kemmis & McTaggart (2014), keberhasilan penelitian tindakan kelas juga ditandai dengan tercapainya perbaikan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui peningkatan aktivitas guru dan peserta didik. Dalam penelitian ini, aktivitas guru meningkat dari 81,75% pada siklus I menjadi 92,9% pada siklus II dengan predikat sangat baik (SB). Demikian pula aktivitas peserta didik mengalami peningkatan yang sama, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan optimal.

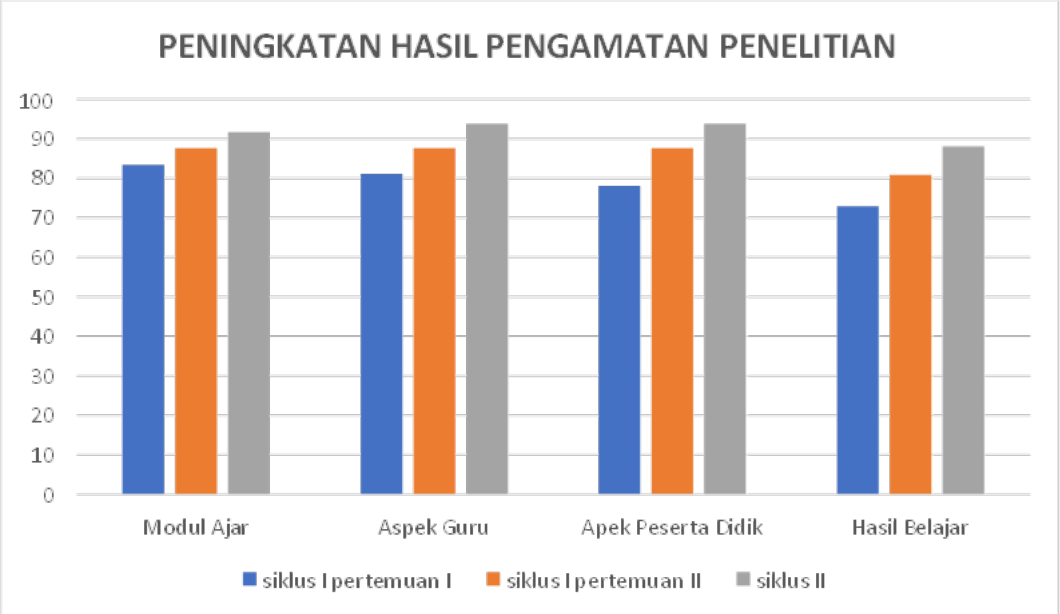
Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Slavin (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, Somantri (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran nilai yang dilakukan secara berkelompok dapat meningkatkan internalisasi nilai karena adanya interaksi dan diskusi antar peserta didik.

Kriteria keberhasilan penelitian juga diperkuat oleh pendapat Hopkins (2011) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan yang konsisten pada setiap aspek yang diamati, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini, peningkatan konsisten terlihat pada semua aspek: modul ajar meningkat dari 81,25% menjadi 91,7%, pelaksanaan pembelajaran (guru dan peserta didik) meningkat dari 81,75% menjadi 92,9%, dan hasil belajar meningkat dari 74,39 menjadi 85,79.

Menurut Johnson & Johnson (2014), pembelajaran kooperatif seperti *Numbered Head Together* dikatakan berhasil ketika mampu menciptakan interdependensi positif, akuntabilitas individual, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan proses kelompok yang efektif. Berdasarkan hasil pengamatan, kelima elemen tersebut telah tercapai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi, yang terbukti dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami nilai-nilai Pancasila secara kolektif.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui diskusi kelompok dan presentasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan model pembelajaran kooperatif dapat diukur dari tercapainya tujuan pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil yang diperoleh peserta didik.

Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila secara keseluruhan menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di Kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi ditunjukkan pada gambar di bawah ini



Sumber : data primer 2025

Gambar 1. grafik peningkatan hasil pengamatan penelitian siklus I-II

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian data, hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai perencanaan 85,4% dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada siklus II yaitu 91,6 % dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat.
2. Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran berdasarkan aspek guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru rata-rata 82,14% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Pelaksanaan siklus I pada aktivitas peserta didik rata-rata 82,14% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat.
3. Dalam hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi yang dilihat dari penilaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik masing-masing yang mana terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada siklus I rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 74,96 dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 87,75 dengan predikat baik (B). Berdasarkan data yang diperoleh setelah proses pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.

Arikunto, S. (2019). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.

Dick, W., & Carey, L. (2015). The systematic design of instruction (8th ed.). Pearson Education.

Fathurrohman. (2015). Model-model pembelajaran yang disampaikan dalam acara pelatihan guru post traumatik PKO Muhammadiyah dosen PPSD FIP UNY. Model-Model Pembelajaran, 1–6.

Hopkins, D. (2011). A teacher's guide to classroom research (4th ed.). Open University Press.

Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Pengertian kurikulum merdeka latar belakang. Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, 4(2), 55– 65.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. Anker Publishing.

Kagan, S. (2009). Kagan cooperative learning. Kagan Publishing.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan kurikulum merdeka. Kemendikbudristek.

Kurniawan, D., & Lubis, D. N. P. Y. (2023). Buku siswa pendidikan Pancasila. In S. Wulan (Ed.), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2nd ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniawan, D., Priharto, D. N., & Lubis, Y. (2023). Buku panduan guru pendidikan Pancasila kelas IV SD/MI (S. Wulan, Ed.; 2nd ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Natalia, L., Saingo, Y. A., Agama, I., & Kupang, K. N. (2023). Pentingnya pendidikan Pancasila. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(10), 266–272. https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883

Nurul Audie. (2019). Peran media pembelajaran meningkatkan hasil belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1), 586–595.

Romadia, F., & Eliyasni, R. (2022). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model problem based learning di kelas V sekolah dasar. Journal of Practice Learning and Educational Development, 2(2), 82–87. https://doi.org/10.58737/jpled.v2i2.50

Rusman. (2017). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (2nd ed.). Rajawali Pers.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.).

Somantri, N. (2001). Menggagas pembaharuan pendidikan IPS. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (2017). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.

Tinggi, S., & Islam, A. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka Utami Maulida. 5(2), 130–138.

Winataputra, U. S. (2015). Pembelajaran PKn di SD. Universitas Terbuka.